

STRATEGI DAKWAH NABI IBRAHIM DALAM PERPEKTIF PEMBELAJARAN SAINTIFIK

Qurrotul Ainiyah

STIT al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

Sulistiorini

Guru TK Dewi Sartika Dukuhdimoro Mojoagung Jombang, Indonesia

E-mail: aljep_90@yahoo.com

Abstract: Prophet Ibrahim is one of the prophets who received the title as *Father of Tauhid* who invites his people in seeking God by using the mind. The verses of the Qur'an that recount the incident include the letter of al-An'am: 75-79. In the Curriculum 2013 known scientific learning process that involves students directly, to perform Cognitive processes. This research focuses on the use of mind in the process of knowledge of God by the Prophet Ibrahim in the perspective of scientific learning. With the method of library research through the historical and descriptive approach in the results obtained that the Prophet Abraham used the mind as a tool to awaken his people to find the true God, through contemplation and thinking rationally, about who has created nature and its contents, which should be used as God's worship. This process is also known in the 2013 Curriculum Science lesson. The process has stages as in the scientific learning phase. Namely there are activities as follows: observing, asking, experimenting, reasoning, and communicate, like in learning.

Keywords: Strategy of Da'wa, Prophet Ibrahim, Know God, Scientific Learning

Pendahuluan

Banyak kisah dari Nabi Ibrahim AS yang dapat kita teladani dan kita ambil hikmahnya. Salah satu kisah yang menarik tersebut adalah kisah Nabi Ibrahim AS dalam mencari Tuhan yang sebenarnya. Seperti telah disebutkan dalam QS. al-An'am: 75-79, yang menceritakan perjalanan dakwah Nabi Ibrahim AS di negeri Syam, yang penduduknya

menyembah benda-benda langit. Nabi Ibrahim AS mengajak kaumnya kembali kepada ajaran tauhid dan menghilangkan syirik. Nabi Ibrahim AS adalah moyangnya *monotheisme*, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat manusia. Nabi Ibrahim AS menunjukkan kebenaran akan Allah SWT kepada kaumnya, tidak cukup hanya dengan menggunakan keyakinan hati semata. Akan tetapi, juga dengan pertimbangan akal sehat dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Indonesia, saat ini mempergunakan kurikulum 2013 yang berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Pembelajaran yang dahulu berpusat pada guru dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja.¹ Karena sumber belajar tidak hanya pada guru dan buku bacaan dari sekolah, tetapi apapun bisa menjadi sumber belajar.

Pembelajaran Saintifik

Belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).² Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses yang berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya³ Muhammad Fathurrohman berpendapat bahwa, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan, digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan

¹ Herry Widiyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 130

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 24

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 106

dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang sifatnya permanen.⁴

Menurut Yunus Abidin, pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.⁵ Pendekatan Saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah.⁶ Siswa dalam proses pembelajaran Saintifik, beraktifitas sebagaimana seorang ahli sains. Menurut Kuhlthian, Maniotes dan Caspari sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin, di dalam praktiknya pada kegiatan pembelajaran, siswa diharuskan melakukan serangkaian aktifitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah. Pembelajaran Saintifik memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan tersebut, siswa harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, dilatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data, dikembangkan kecermatannya dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan, serta dipandu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁷

Prinsip pembelajaran saintifik pada kurikulum 2013 mempunyai titik tekan pembelajaran dan cakupan materi yang diberikan pada peserta didik. Beberapa prinsip pendekatan pembelajaran saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 7

⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 127

⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 55

⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 125

tertentu. Menurut B. L. Mc Combs, L. Miller dan A. L. Jacobsen sebagaimana yang dikutip oleh M. Fathurrohman, pembelajaran yang berpusat pada siswa menggambarkan strategi pembelajaran di mana guru lebih memfasilitasi siswa daripada harus mengajar langsung. Guru lebih memperhatikan mengenai keterlibatan, inisiatif dan interaksi sosial siswa.⁸ Siswa dalam pembelajaran diberikan kesempatan untuk melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan. Diharapkan siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki dan dapat menumbuhkan semangat untuk lebih kreatif, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.⁹

Kedua, Pembelajaran membentuk *student self concept*. *Student self concept* atau disebut juga konsep diri. Menurut Shavelson, Hubner, & Stanton, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa, konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Siswa dalam proses pembelajaran saintifik, dilatih untuk melakukan serangkaian proses kognitif secara langsung. Melalui proses tersebut, siswa akan mengenali siapa dirinya, bagaimana kemampuannya, serta apa saja kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga siswa mengenali apa yang ada pada diri siswa, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengatasi masalah yang dihadapinya, untuk mencapai tujuan hidupnya.¹⁰

Ketiga, Pembelajaran terhindar dari *verbalisme*. Verbal menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah lisan, bukan tertulis, (bersifat) hafalan.¹¹ Yang dimaksud verbalisme dalam pendidikan adalah apabila guru terlalu banyak menggunakan kata dalam pembelajaran, atau tidak menyentuh topik yang dibicarakan sama sekali dapat disebut sebagai omong kosong. Situasi semacam ini, dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

⁸ M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 115

⁹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 175

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 98

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, 2008), 1606

Intinya, guru jangan terlalu sering menggunakan metode ceramah. Tetapi menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dan langsung untuk melakukan pembelajaran.

Keempat, Siswa diberi kesempatan untuk membangun konsep, hukum, dan prinsip. Siswa didorong dan diinspirasi untuk mampu berpikir hipotetik, memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan obyektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran melalui serangkaian aktivitas, antara lain mengamati sumber belajar atau fenomena yang terjadi, mengajukan pertanyaan terkait dengan sesuatu yang telah diamati, mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan materi atau pelajaran, dan menganalisis data yang telah diperoleh, serta mengomunikasikan data yang didapat melalui kegiatan presentasi atau diskusi untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Kelima, Mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran saintifik melibatkan lingkungan sebagai stimulus bagi terciptanya kegiatan belajar dan siswa memberikan respon atas stimulus yang diberikannya. Namun demikian, proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya terletak pada konsep stimulus dan respon, melainkan juga melibatkan kognisi, yaitu proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang; kegiatan ini untuk memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.¹² Pembelajaran saintifik melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.¹³

Keenam, meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru. Proses pembelajaran Saintifik diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 289

¹³ M. Fathurrohman, *Paradigma*, 116

kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.¹⁴ Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa dituntut belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja secara ilmiah. Guru harus mampu memberikan suntikan semangat kepada siswa untuk terus maju dan tidak pernah bosan mengikuti pembelajaran.¹⁵ Siswa termotivasi untuk belajar dan mencari banyak informasi. Guru tertantang untuk menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda pada setiap pembelajaran.¹⁶

Ketujuh, siswa diberi kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi. Selain mengembangkan kemampuan intelek siswa, pembelajaran saintifik juga melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa senantiasa dibiasakan untuk mengomunikasikan hasil temuannya pada teman satu kelas, serta dilatih untuk dapat mempertahankan hasil temuannya. Siswa berinteraksi Edukatif dengan siswa lain dan dengan gurunya yang mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mewujudkan pembelajaran menjadi lebih berhasil dan berdaya guna.¹⁷serta mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara jelas dan efektif, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak.¹⁸

Kedelapan, adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah didapat melalui penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Teori diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Jika dilakukan penelitian ulang dengan mengikuti langkah yang serupa pada kondisi yang sama, akan diperoleh hasil yang ajeg, yaitu sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu.

¹⁴ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 171

¹⁵ M. Fadlillah, *Implementasi*, 180

¹⁶ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 112-113

¹⁷ Yunus Abidin, *Desain*, 5

¹⁸ Yunus Abidin, *Desain*, 9

Karena pendekatan tidak diwarnai keyakinan pribadi, dan perasaan. Cara penyimpulannya bersifat obyektif.¹⁹

Sedangkan tujuan pembelajaran saintifik antara lain: *Pertama*, meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Implementasi pembelajaran saintifik adalah melalui pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, yaitu melalui proses observasi, bertanya, menalar, atau mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang siswa peroleh atau ketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran. Untuk memperkuat pendekatan Saintifik, maka perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ pemecahan masalah/ penelitian yang tujuannya mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok. Sehingga diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik, lebih kreatif, inovatif dan produktif, yang nantinya diharapkan bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.²⁰

Kedua, membentuk kemampuan siswa menyelesaikan masalah secara sistematis. Penelitian dalam pembelajaran saintifik adalah salah satu aktivitas yang dilakukan dengan membiasakan siswa menggunakan seluruh inderanya untuk merasakan adanya sejumlah permasalahan. Penelitian sangat bermanfaat untuk mempelajari dan memahami dunia dan pengetahuan yang berkembang di dalamnya. Penerapan pembelajaran Saintifik ditujukan untuk membangun kompetensi siswa dalam memecahkan masalah melalui pendayagunaan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Apabila siswa mampu berpikir kritis, maka siswa dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat menggunakan berbagai sudut pandang.²¹

Ketiga, terciptanya kondisi peserta didik merasa belajar adalah kebutuhan. Pembelajaran Saintifik mendorong siswa untuk menemukan sendiri informasi atau data yang terkait dengan materi yang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat dinamis, berkembang dari

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 114

²⁰ Yunus Abidin, *Desain*, 23

²¹ Yunus Abidin, *Desain*, 18

sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkret menuju abstrak. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan oleh guru, teman atau lingkungan. Mungkin pula terjadi akibat stimulus dari dalam diri peserta didik, terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Atau juga mungkin disebabkan oleh gabungan dari stimulus luar (motivasi ekstrinsik) dan stimulus dalam (motivasi intrinsik).²² Guru dapat mengembangkan kedua motivasi tersebut, agar siswa merasa tertantang dan tergerak hatinya untuk belajar. Sehingga, pada akhirnya semua aktivitas yang berhubungan dengan mencari, menemukan, dan mengembangkan informasi atau pengetahuan menjadi suatu kebutuhan siswa yang harus terpenuhi bagi siswa.

Keempat, diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Diawali dengan pembentukan sikap yang baik atau positif yang selanjutnya siswa beraktifitas mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Selanjutnya siswa diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan, sehingga akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang diintegrasikan.²³

Kelima, melatih siswa mengkomunikasikan ide, khususnya dalam artikel ilmiah. Bekerja dalam suatu kelompok adalah salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk membangun jaringan dan berkomunikasi. Aktifitas tersebut akan melatih mengutarakan idenya, mengembangkan kemampuan dalam menyajikan informasi dan menjawab pertanyaan yang muncul disertai alasan yang jelas. Guru dapat melatih siswa mengkomunikasikan ide-ide dan menulis artikel ilmiah dengan membiasakan siswa membaca dan menulis secara beragam, melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi dan lain-lain, sehingga akan memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun

²² Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 195

²³ Yunus Abidin, *Desain*, 17

tulisan, memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan secara individual maupun kelompok.²⁴

Keenam, mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi sikap yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.²⁵ Pada dimensi sikap, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh, pembiasaan aktivitas, dan teladan.²⁶

Adapun karakteristik pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut: *Pertama*, berpusat pada siswa. Siswa adalah subyek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi siswa.²⁷ Pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu, bukan memberi tahu siswa. Bukan proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa melalui optimalisasi kinerja kognitifnya. Siswa dibiasakan membangun pengetahuannya melalui aktifitas : penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi maupun mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca, wawancara atau kegiatan lainnya.²⁸

Kedua, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip. Pembelajaran Saintifik disebut juga pembelajaran ilmiah karena Prosesnya dapat dipadankan dengan proses ilmiah yang bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti pada obyek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran Saintifik yang sesuai dengan proses ilmiah

²⁴ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), 56

²⁵ Herry Widyastono, *Pengembangan*, 119

²⁶ Yunus Abidin, *Desain*, 20

²⁷ M. Fadlillah, *Implementasi*, 180

²⁸ Yunus Abidin, 17

antara lain mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang telah ditemukan.²⁹

Ketiga, melibatkan proses kognitif dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran Saintifik harus menyentuh 3 ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ranah sikap digunakan untuk mentransformasikan substansi atau konten agar siswa memahami sebab suatu materi, dan diasumsikan dengan pertanyaan “mengapa”. Ranah ini menjadikan siswa bersikap baik, dalam sebuah pemahaman yang integratif dan komprehensif terhadap materi tertentu. Ranah keterampilan digunakan untuk mentransformasikan substansi atau konten agar siswa memahami langkah melakukan sesuatu dalam sebuah materi, dan diasumsikan dengan pertanyaan “bagaimana”. Ranah ini untuk mentransformasikan substansi atau konten agar siswa memahami suatu konten tertentu atau hakikatnya, dan diasumsikan dengan pertanyaan “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan siswa menjadi manusia baik (*soft skills*) dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*).³⁰

Keempat, dapat mengembangkan karakter peserta didik karena menekankan pada sikap spiritual dan sikap moral. Mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui metode keteladanan, atau memberikan tugas untuk mempraktekkan pembelajaran secara langsung, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Untuk melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, guru dapat melakukan pengamatan langsung atau melalui penilaian antar teman, atau diisi secara jujur oleh siswa yang bersangkutan. Dapat pula dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang berbagai hal melalui lisan atau tulisan. Misalnya informasi untuk menjaga kebersihan lingkungan,

²⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 55

³⁰ Daryanto, *Pendekatan*, 108

³¹ H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102

tentang bahaya rokok, minuman keras, atau obat-obat terlarang (narkoba), dan lain-lain.³²

Kelima, materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Pembelajaran saintifik berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.³³ Kegiatan percobaan/ dan mengolah data akan membina siswa senantiasa bersikap ilmiah dan membiasakan diri untuk berpendapat sesuai dengan data, fakta, atau kenyataan yang sebenarnya.³⁴

Keenam, tujuan dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan yang ditujukan -untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti: menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.³⁵

Proses Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran Saintifik dilakukan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik), yang dikembangkan berdasarkan konsep penelitian ilmiah. Upaya memahami pembelajaran saintifik ini dapat dilakukan dengan mengkaji konsep penelitian. Pengkajian ini minimal dapat berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran saintifik.³⁶ Penelitian dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data

³² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 32

³³ Daryanto, *Pendekatan*, 56

³⁴ Yunus Abidin, *Desain*, 143

³⁵ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), 51

³⁶ Yunus Abidin, *Desain*, 126

yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses dalam pembelajaran saintifik yaitu:

Pertama, mengamati (observasi) yaitu: pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman, dan gambar. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara langsung bersama obyek yang diselidiki ataupun secara tidak langsung yakni dengan mengamati sumber belajar. Keunggulan metode mengamati antara lain, menyediakan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Metode ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses belajar memiliki kebermaknaan yang tinggi.³⁷

Kedua, menanya. Saat kegiatan mengamati dilakukan, saat itu juga guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, diamati, atau dibaca. Guru hendaklah mampu memotivasi siswanya untuk meningkatkan rasa ingin tahunya, sehingga pada akhirnya siswa akan bertanya. Aktivitas ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.³⁸ Pertanyaan guru yang baik, membuka peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai tuntutan tingkat kognitifnya.³⁹

Ketiga, eksperimen. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena, obyek yang diteliti atau *eksperimen*. Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 yang dikutip Muhammad Fathurrohman menyebutkan bahwa kegiatan ini dapat dilakukan melalui membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya.⁴⁰

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 121

³⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 57

³⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 62

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran*, 136

Keempat, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁴¹ Kegiatan yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan, diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lain, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.⁴²

Kelima, membangun jaringan (*networking*) dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan “mengomunikasikan” pada pembelajaran saintifik menurut Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau menggunakan media lainnya. Siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.⁴³ Jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dengan berbagai sumber, mengembangkan diri, dan memperoleh pekerjaan. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (sosial).⁴⁴

Pembelajaran Saintifik dalam prosesnya masih dapat dikembangkan lagi, sesuai dengan cakupan materi, mata pelajaran, dan situasi tertentu. Dengan demikian, tahapan pembelajaran ini dapat dimodifikasi dengan model pembelajaran yang telah ada, misalnya inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, ataupun pembelajaran berbasis proyek. Yang terpenting adalah bahwa pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah, dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.⁴⁵

Dakwah Nabi Ibrahim

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran*, 139

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran*, 66

⁴³ Yunus Abidin, *Desain*, 141

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran*, 71

⁴⁵ Yunus Abidin, *Desain*, 146

Menurut *naṣṣ ahl al-kitâb*, namanya yaitu Ibrahîm bin Tarîkh bin Mahur bin Sarugh bin Ra’u ibn Falîgh ibn ‘Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam ibn Nuh AS.⁴⁶ Mayoritas ahli *nasab* seperti Ibnu Abbas dan *ahlul kitâb*, menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarikh. Ada juga yang menyatakan nama bapaknya adalah Azar, salah satunya adalah menurut Ibnu Jarir.⁴⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh M. Abdul Ghoffar dari Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir mengatakan bahwa, “Yang benar adalah bahwa namanya adalah Azar. Mungkin saja ia mempunyai dua nama. Dan mungkin juga dari kedua nama itu, salah satunya adalah gelar”. Menurut al-Hafizh bin Asakir dari Ishaq bin Basyar al-Kahili penulis buku *al-Mubtadi’* yang dikutip oleh Moh. Syamsi Hasan, bahwa nama ibu Ibrahim AS adalah Amilah. Sedangkan menurut al-Kalabi, nama ibunya adalah Buna binti Karbina bin Kartsi, salah seorang dari bani Arfskhsyadz bin Sam bin Nuh.⁴⁸

Nabi Ibrahim dihadapkan pada suatu kaum yang rusak. Penduduk Babilonia saat itu memiliki banyak Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai berhala, patung sembah.⁴⁹ Kerajaan Babilonia pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis, sangat ditakuti oleh rakyatnya, yaitu raja Namrud.⁵⁰ Ia seorang raja yang tidak mau lengser dan ingin berkuasa terus menerus, bahkan ingin hidup terus menerus.⁵¹ Bahkan raja Namrud membodohi rakyatnya agar menyembah berhala dan ia memproklamirkan diri sebagai salah satu Tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya.

Adapun metode dakwah Nabi Ibrahim AS adalah: *Pertama*, dakwah kepada bapak kandungnya QS. Maryam: 41-48:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِنَّا يُرْجَعُونَ ﴿٤١﴾ وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤٢﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي

⁴⁶ Moh. Syamsi Hasan, *Qishashul Anbiya’ (Kisah Para Nabi) Ibnu Katsir* (Surabaya: Amelia, 2015), 209

⁴⁷ M. Abdul Ghoffar, *Kisah Para Nabi Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 162

⁴⁸ M. Abdul Ghoffar, *Kisah Para Nabi*, 209

⁴⁹ Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2002), 52

⁵⁰ Ichtiar Van Hoove, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994), 328.

⁵¹ Cecep Ihsani, *Kisah Nyata 25 Rasul* (Surabaya: Dua Media, 2011), 25

قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُّكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Dakwah Nabi Ibrahim AS yang pertama ditujukan kepada bapak kandungnya, sang pembuat dan penyembah berhala. Nabi Ibrahim AS berusaha untuk menyadarkan bapaknya dari kesesatan, serta mengajak bapaknya agar menyembah hanya kepada Allah SWT.

Kedua, dakwah kepada Raja Namrud Babilonia. Dakwah Nabi Ibrahim AS kepada Raja Namrud terdapat dalam QS. al-Baqarah: 258.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ قَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Raja Namrud adalah raja yang kejam yang menyebut dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya, termasuk oleh Nabi Ibrahim AS. Begitu sombongnya Raja Namrud, hingga dia berani mengatakan kepada Nabi Ibrahim AS, bahwa dirinya sanggup melakukan apa yang Tuhan dapat lakukan. Raja Namrud mengatakan bahwa dirinya sanggup menghidupkan dan mematikan makhluk, seperti apa yang dapat dilakukan oleh Tuhan, yaitu menghidupkan dan mematikan makhluknya. Namun, Nabi Ibrahim AS membantahnya. Nabi Ibrahim AS berusaha mengalahkan kesombongan Raja Namrud dengan menantanginya agar dapat mengubah ketetapan Tuhan yang menerbitkan matahari dari arah barat.⁵²

Ketiga, dakwah di negeri Syam. Dakwah Nabi Ibrahim AS kepada kaum penyembah benda-benda langit terdapat dalam QS. al-An'am: 75-79.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي

⁵² Abdul Lathif Asyur, *Kisah Para Nabi untuk Keluarga* (Jakarta: Embun Litera, 2010), 47

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَارِزَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Nabi Ibrahim AS berdakwah di negeri Syam yang ditujukan kepada kaum penyembah benda-benda langit. Nabi Ibrahim AS menggunakan benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari, serta penjelasan yang sesuai dengan kenyataan dan akal pikiran, untuk menyadarkan kaumnya.⁵³ Nabi Ibrahim AS mengatakan bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah Tuhannya. Namun, ketika benda-benda langit tersebut tenggelam, Nabi Ibrahim AS mengingkari, ternyata benda-benda langit tersebut bukanlah Tuhannya. Karena benda-benda langit tersebut datang silih berganti kemudian menghilang. Lalu, Nabi Ibrahim AS memberikan penjelasan kepada kaumnya, bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menciptakan dan menggerakkan benda-benda langit itu. Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang tidak dapat lenyap seperti benda-benda langit itu.

Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Perspektif Pembelajaran Sainifik

Strategi pertama, dakwah Nabi Ibrahim AS kepada bapak kandungnya dan kaum penyembah berhala. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Maryam (19): 42, yaitu:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Artinya: *Ingatlah ketika ia (ibrahim) berkata kepada ayahnya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikitpun?"*

Dan firman Allah SWT dalam QS. al-An'am (6): 74, sebagai berikut:

وَأذْ قَالِ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَىٰ تَتَّخِذُ أَصْنَاءَ مَا لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ فِي سَمَاءٍ وَلَا فِي ظِلْمٍ وَلَا فِي ظُلُمٍ أَلَمٍ أَلِيمٍ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai*

⁵³ Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2002), 55

*Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.*⁵⁴

Strategi dakwah Nabi Ibrahim AS tersebut dalam analisa pembelajaran saintifik, sebagai berikut: Pertama, mengamati (*observasi*). Sebelum mengajukan pertanyaan kepada bapaknya, Nabi Ibrahim terlebih dahulu melakukan aktivitas melihat, mendengar, atau melakukan pengamatan. Nabi Ibrahim AS memperhatikan apa yang dilakukan bapaknya dan apa yang ada di sekitarnya. Nabi Ibrahim AS melihat di sana-sini patung (*berhala*) yang ditegakkan dan kemenyan yang disucikan. Nabi Ibrahim As melihat patung (*berhala*) yang dibuat bapaknya, dijadikan sembah oleh bapak dan kaumnya.⁵⁵

Kedua, menanya. Peristiwa menanya dilakukan ketika Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada bapaknya. Yaitu: *”Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikitpun?”* Serta pertanyaan: *”Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”*. Timbul keanehan pada diri Nabi Ibrahim AS saat melihat bapaknya melakukan penyembahan kepada patung (*berhala*) yang dibuatnya sendiri.

Ketiga, eksperimen. Nabi Ibrahim AS telah bereksperimen dengan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Bapak dan kaumnya membuat patung dan kemudian menyembahnya yang merupakan benda mati. Tidak dapat berbicara, tidak mendengar, tidak makan dan minum, tidak dapat bergerak, serta tidak dapat berbuat apa-apa. *Berhala* tersebut tidak memberikan manfaat ataupun *mudharat* kepada mereka.

Keempat, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar. Nabi Ibrahim AS telah mendapatkan informasi bahwa *berhala-berhala* yang disembah bapak dan kaumnya ternyata tidak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya, Nabi Ibrahim AS mengaitkan informasi-informasi tersebut. Nabi Ibrahim AS mencoba mengajak bapaknya untuk memikirkan hal tersebut, dengan menanyakan mengenai *berhala* tersebut kepada bapaknya. Apakah benar benda mati, yang tidak dapat berbuat apa-apa seperti itu, patut dijadikan sembah oleh diri dan kaumnya?

⁵⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 6: 74

⁵⁵ Abdul Lathif Asyur, *Kisah Para Nabi*, 43

Apabila sesuatu yang disembah itu tidak mampu berbuat apa-apa, lalu siapa nantinya yang akan memberi pertolongan pada diri dan umatnya? Dapatkah *berhala-berhala* tersebut menjadi pelindung bagi mereka?

Kelima, membangun jejaring (*networking*) atau mengkomunikasikan (*communicating*). Nabi Ibrahim AS melakukan dialog dengan bapak kandungnya. Nabi Ibrahim AS menyampaikan keanehan yang dirasakannya kepada bapaknya. Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada bapaknya, sehingga timbullah komunikasi antara keduanya. Dijelaskan oleh Nabi Ibrahim AS kepada bapak dan kaumnya yang menyembah *berhala*, bahwa yang mereka sembah hanyalah sebuah benda mati, yang tidak dapat memberikan manfaat dan *mudharat* kepada mereka para penyembahnya.⁵⁶ *Berhala-berhala* itu tidak dapat berbicara, mendengar, maupun melindungi para penyembahnya dari mara bahaya. Sesungguhnya, apabila menyembah kepada selain Allah SWT, berarti manusia tersebut telah mendustakan-Nya. Termasuk ke dalam manusia yang sesat. Tuhan yang sebenarnya, ialah yang menciptakan, menguasai, dan memiliki langit dan bumi.⁵⁷

Strategi kedua, dakwah Nabi Ibrahim AS kepada Raja Namrud. Dakwah Nabi Ibrahim AS kepada Raja Namrud dapat dibaca dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 258. Hal itu dapat dianalisa dengan konsep pembelajaran Sainifik sebagai berikut:

Pertama, mengamati (*observasi*). Nabi Ibrahim AS telah melihat dan mengamati alam sekitarnya. Manusia, hewan, tumbuhan, hamparan laut yang luas, langit yang biru, serta gunung yang menjulang tinggi. Nabi Ibrahim AS melihat cerahnya matahari pada pagi hari, dan melihat indahnya bulan pada malam hari.⁵⁸ Sejak kecil Nabi Ibrahim AS sudah mendapat petunjuk dari Allah SWT. Allah SWT telah menghilangkan berbagai kejahatan dan kesesatan dari diri Nabi Ibrahim AS. Serta memberikannya hidayah kebenaran kepadanya. Hingga Nabi Ibrahim AS mengetahui bahwa, alam semesta dan isinya adalah ciptaan Allah SWT.

⁵⁶ Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 231

⁵⁷ Moh. Syamsi Hasan, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi) Ibnu Katsir* (Surabaya: Amelia, 2015), 211

⁵⁸ Cecep Ihsani, *Kisah Nyata*, 26

Raja Namrud mendengarkan dan menyimak perkataan Nabi Ibrahim AS, yaitu ajakan untuk menyembah kepada Allah SWT. Namun raja Namrud menolak dengan mengaku bahwa dirinya adalah sebagai Tuhan yang harus disembah. Bahkan kebodohan dan kesesatan telah menyeretnya pada keingkaran kepada Allah SWT. Raja Namrud menyombongkan dirinya dapat melakukan sesuatu yang dilakukan oleh Tuhan.

Kedua, menanya. Raja Namrud bertanya kepada Nabi Ibrahim AS mengenai siapa Tuhannya? Setelah Nabi Ibrahim AS menjawab bahwa Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan makhluknya. Kemudian Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada raja Namrud. Dapatkah Raja Namrud melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Allah SWT. Yaitu dapat menerbitkan matahari dari arah barat.⁵⁹

Ketiga, eksperimen. Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS telah banyak mengumpulkan informasi mengenai kemampuan manusia yang terbatas. Manusia tidak dapat menghidupkan atau mematikan makhluknya, juga pernah memohon kepada Allah SWT untuk memperlihatkan kekuasaannya, yaitu menunjukkan bagaimana menghidupkan sesuatu yang telah mati. Hal itu bertujuan agar untuk memperteguh keimanannya.

Allah SWT mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim AS dengan memerintahkannya untuk menyembelih empat ekor burung dan memotongnya menjadi bagian yang kecil-kecil. Atas kuasa Allah SWT, potongan burung yang berukuran kecil tersebut, menjadi utuh dan hidup kembali.⁶⁰ Nabi Ibrahim AS bereksperimen dari kejadian yang dilihatnya itu yang berakibat keimanan Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT semakin teguh.

Keempat, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar. Setelah Nabi Ibrahim AS menyaksikan Allah SWT kuasa menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati, semakin menguatkan keimanan dan keyakinan Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS semakin sadar dan terbuka pikirannya atas kekuasaan Allah SWT Yang Maha Besar. Tiada

⁵⁹ Moh. Syamsi Hasan, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi) Ibnu Katsir* (Surabaya: Amelia, 2015), 235

⁶⁰ Ummu Asma-Ummu Fathan, *Mukjizat Nabiku* (Jakarta: Bela Cilik, 2010), 16

yang dapat menandingi kekuatan-Nya, meskipun oleh seorang raja sekalipun.

Kelima, membangun jejaring (*networking*) atau mengkomunikasikan (*communicating*). Komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dan raja Namrud berawal dari perintah raja Namrud, agar Nabi Ibrahim AS bersedia ikut mengakui dan menyembahnya sebagai Tuhan. Namun Nabi Ibrahim AS membantah perintah raja Namrud dan menyampaikan bahwa ia hanya percaya dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim AS juga menjelaskan kekuasaan-kekuasaan Allah SWT dengan mengatakan bahwa Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan.

Berbekal dengan kesombongannya, Raja Namrud menjawab bahwa ia juga sanggup melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim AS. Raja Namrud akhirnya membunuh salah seorang dari pengawalinya, dan membiarkan hidup pengawal yang satu.

Nabi Ibrahim AS kembali menjelaskan kepada Raja Namrud, bahwa Tuhannya adalah pencipta segala peristiwa yang menimpa semua makhluknya, serta *Dzat* yang mengatur dan mengendalikan benda-benda langit. Allah SWT lah yang menerbitkan matahari dari Timur. Kemudian Nabi Ibrahim AS meminta raja Namrud untuk menerbitkan matahari dari arah Barat.

Akhirnya Nabi Ibrahim AS dapat memenangkan adu argumen dengan Raja Namrud yang kemudian benar-benar tersudut, kehabisan bahan bicara untuk menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim AS. Hingga Raja Namrud terdiam seribu bahasa, kehabisan bahan bicara untuk menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim AS.⁶¹

Strategi ketiga, dakwah kepada kaum penyembah benda-benda langit. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S al-An'am (6): 75-79, maka dapatlah dianalisa bahwa: *Pertama*, mengamati (*observasi*). Nabi Ibrahim AS telah melakukan aktivitas melihat dan mengamati benda-benda langit. Nabi Ibrahim AS memperhatikan bintang, bulan, dan matahari yang setiap hari muncul, kemudian tenggelam dan menghilang. Kejadian seperti itu terjadi terus berulang-ulang, setiap hari. Hingga Nabi Ibrahim

⁶¹ M. Abdul Ghoffar, *Kisah Para Nabi Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 175

AS diberi hidayah dan diberi pengetahuan oleh Allah SWT bahwa Allah SWT lah yang menciptakan semua benda langit tersebut.

Nabi Ibrahim AS, sengaja mengatakan bahwa, benda-benda langit itu adalah Tuhan-Nya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik kaumnya dari keyakinan mereka. Setelah itu, kaumnya tertarik untuk mengamati benda-benda langit tersebut. Mereka mengamati bahwa benda-benda langit tersebut yang awalnya terbit, namun beberapa waktu kemudian tenggelam. Kejadian tersebut terjadi secara berulang-ulang setiap hari.

Kedua, menanya. Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri, namun sebenarnya ditujukan kepada kaumnya. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan untuk menarik kaumnya dari keyakinan mereka, yang menganggap bahwa benda-benda langit tersebut adalah Tuhan mereka. Hal tersebut dilakukan Nabi Ibrahim AS untuk menyadarkan kaumnya, apakah benar, benda-benda langit tersebut patut dijadikan sebagai Tuhan yang mereka sembah?

Ketiga, eksperimen. Nabi Ibrahim AS dan kaumnya telah mengetahui dari hasil pengamatan mereka bahwa benda-benda langit ternyata dapat terbit, namun dalam beberapa waktu kemudian tenggelam dan hilang dari penglihatan mereka. Kejadian tersebut terjadi secara berulang-ulang. Mereka bereksperimen dari fenomena alam yang terjadi, yaitu dari proses terbit dan tenggelamnya benda-benda langit tersebut. Hasil eksperimen yang mereka lakukan menunjukkan bahwa, benda-benda langit tersebut dapat terbit dan tenggelam, karena ada yang mengendalikan dan mengatur benda-benda langit tersebut.

Keempat, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar. Nabi Ibrahim AS dan kaumnya mulai menyadari bahwa semua benda langit tersebut, ternyata ada yang menciptakan dan mengaturnya. Ada benda atau sesuatu yang lain, yang lebih berkuasa, untuk mengatur dan mengendalikan benda-benda langit tersebut. Sehingga, suatu ketika benda-benda langit tersebut akan muncul, dan tenggelam di waktu yang lain. Bahkan akan lenyap dari alam dunia. Apakah sesuatu yang kadang muncul dan kadang menghilang seperti benda-benda langit tersebut, patut dijadikan sembah bagi mereka? Apakah Tuhan yang sebenarnya itu juga seperti demikian? Kadang muncul dan kadang lenyap? Kalau memang seperti demikian, bagaimana Tuhan itu akan melindungi para penyembahnya?

Kelima, membangun jejaring (*networking*) atau mengkomunikasikan (*communicating*). Nabi Ibrahim memulai untuk membangun jejaring dan berkomunikasi dengan kaum penyembah benda-benda langit. Nabi Ibrahim AS berkata, “*Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik*”.⁶²

Nabi Ibrahim AS memberikan penjelasan, bahwa semua benda langit tersebut, tidak dapat dijadikan sebagai Tuhan. Karena benda-benda langit tersebut diciptakan, diatur, dan ditundukkan oleh Tuhan yang menciptakannya. Suatu ketika akan muncul, dan akan tenggelam kemudian. Bahkan akan lenyap dari alam dunia. Tetapi, Tuhan yang sebenarnya, tidak akan menghilang sedikitpun. Dialah Tuhan Yang Kekal dan Abadi. Tidak timbul tenggelam, dan tidak pula lenyap. Nabi Ibrahim AS hanya percaya dan tunduk pada satu Tuhan yaitu Allah SWT. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia (Allah SWT) dan tidak ada *Rabb* melainkan hanya Dia semata.⁶³

Kesimpulan

Dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim AS ditujukan kepada bapak kandungnya dan kaum penyembah berhala di negeri Babilonia, Raja Namrud serta kepada kaum penyembah benda-benda langit di negeri Syam jika dianalisa dari proses atau langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagaimana konsep pembelajaran Sainifik yang menjadi ciri khas dari Kurikulum 2013, yaitu dakwah dengan strategi pendekatan ilmiah (sainifik), yang meliputi: mengamati (observasi), menanya, eksperimen, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar, membangun jaringan (*networking*) dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Pertama, mengamati, Nabi Ibrahim AS melihat dan mengamati apa saja yang ada di alam dan lingkungan sekitarnya. Melihat patung (*berhala*), kemenyan, aktivitas bapak dan kaumnya saat membuat *berhala*

⁶² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 6: 79

⁶³ Moh. Syamsi Hasan, *Qishaahul Anbiya' (Kisah Para Nabi) Ibnu Katsir* (Surabaya: Amelia, 2015), 217

dan menyembah *berhala*. Mengamati manusia, hewan, tumbuhan, hampan laut dan langit yang luas, gunung yang menjulang tinggi, matahari dan bulan.

Kedua, menanya, Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada bapak kandungnya, kepada raja Namrud serta kepada kaumnya. Inti dari pertanyaan yang diajukan Nabi Ibrahim AS adalah mengenai Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah SWT yang patut disembah. *Ketiga*, eksperimen, Nabi Ibrahim AS dan kaumnya bereksperimen dari fenomena yang terjadi di sekitarnya, masyarakat maupun fenomena alam.

Keempat, mengasosiasikan atau mengolah informasi atau menalar. Melalui fenomena yang terjadi, Nabi Ibrahim AS berusaha mengajak bapak kandungnya, raja Namrud dan kaumnya untuk mengumpulkan semua informasi yang telah diperoleh. Informasi-informasi tersebut diproses untuk menemukan keterkaitan antara informasi satu dengan yang lainnya. Setelah itu dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Kelima, membangun jejaring (*networking*) atau mengkomunikasikan (*communicating*). Nabi Ibrahim AS melakukan dialog dengan bapak kandungnya, raja Namrud dan kaumnya. Nabi Ibrahim AS memberikan penjelasan dan argumentasi mengenai Allah SWT. Tuhan yang seharusnya disembah oleh semua makhluk.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Amri, Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015.
- Ashim, Muhammad dan Izzudin Karimi. *Tafsir Muyassar 1*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Asyur, Abdul Lathif. *Kisah Para Nabi untuk Keluarga*. Jakarta: Embun Embun Litera, 2010.
- Azwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakker, Anton dan A. Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.

- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2014.
- Fathan, Ummu Asma-Ummu. Mukjizat Nabiku. Jakarta: Bela Cilik, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ghoffar, M. Abdul. *Kisah Para Nabi Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasan, Moh. Syamsi. *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi) Ibnu Katsir*. Surabaya: Amelia, 2015.
- Hoove, Ichtiar Van. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994.
- Ihsani, Cecep. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Dua Media, 2011.
- Iqbal, Muhammad dkk. *Tafsir Al-Qur'an Jilid 1, 4, 5, 6*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Mashad, Dhurorudin. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Masykur, Imam Ghazali. *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah (Kisah Memikat di Balik Kesuksesan Para Nabi)*. Jakarta: Almahira, 2009.
- Mulyasa, H.E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

- Saebeni, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Team, Rizky Pradana. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Graha Ilmu Mulia, 2015.
- Tim Pelaksana. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zed, Mestika. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuharini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.